

PERTANIAN VERTIKAL SEBAGAI RESPONS PEDAGANG PASAR TRADISIONAL DI KECAMATAN KEMBANGAN TERHADAP PERUBAHAN POLA PERDAGANGAN DAN GAYA HIDUP MASYARAKAT

Justin¹⁾, Suwardana Winata^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
justintanumihardja@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, suwardanaw@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: suwardanaw@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Pasar tradisional merupakan tempat untuk melakukan aktivitas jual beli dan tawar-menawar. Namun, saat ini minat masyarakat terhadap pasar tradisional semakin berkurang akibat perubahan gaya hidup masyarakat. Hal tersebut sangat berdampak bagi pedagang pasar tradisional di kawasan perkotaan khususnya di Kecamatan Kembangan. Saat ini masyarakat mulai memperhatikan kesehatannya melalui kualitas makanan yang dikonsumsi sehingga kualitas bahan segar dapat menentukan kepercayaan konsumen terhadap pedagang. Selain itu, terdapat perubahan pola perdagangan yang awalnya perdagangan dilakukan secara konvensional kini menjadi serba digital sehingga terjadi hilangnya peran pedagang yang merupakan distributor penghubung antara produsen dengan konsumen. Perubahan gaya hidup masyarakat ini membuat para pesaing seperti pasar modern maupun pedagang online untuk mulai menjual bahan segar (*fresh goods*) untuk menarik minat masyarakat. Rasa empati terhadap permasalahan pedagang pasar tradisional di Kawasan Kembangan ini membuat adanya keinginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai pedagang dan pasar tradisional sehingga dapat menemukan solusi atas masalah tersebut. Dalam proses berempati, ditemukan gagasan yang dapat menjadi pedagang menjadi "produsen" yaitu dengan mengintegrasikan pertanian vertikal dengan pasar tradisional. Dengan menggabungkan pertanian vertikal dengan pasar tradisional maka dapat memecahkan permasalahan pedagang yang kehilangan fungsinya dan permasalahan akan tuntutan kualitas bahan segar yang semakin meningkat. Metode yang digunakan adalah dengan mempelajari permasalahan yang dialami oleh pedagang pasar tradisional di Kecamatan Kembangan melalui studi literatur dan mengkaji data-data yang telah didapatkan sehingga dapat menemukan strategi yang tepat untuk menanggapi permasalahan ini. Penelitian ini bertujuan agar pedagang pasar tradisional di Kecamatan Kembangan dapat merespons perubahan pola perdagangan yang termasuk ke dalam perubahan gaya hidup masyarakat.

Kata Kunci: Empati; Pasar; Pedagang; Pertanian vertikal

Abstract

Traditional markets are places for buying, selling and bargaining activities. However, currently people's interest in traditional markets is decreasing due to changes in people's lifestyles. This has a big impact on traditional market traders in urban areas, especially in the Kembangan District. Currently, people are starting to pay attention to their health through the quality of the food they consume so that the quality of the freshness of the fresh ingredients can determine consumer trust in traders. Apart from that, there has been a change in trading patterns, from initially conventional trading to now being completely digital, resulting in the loss of the role of traders who are distributors liaising between producers and consumers. This change in people's lifestyles has forced competitors such as modern markets and online traders to start selling fresh goods to attract people's interest. This sense of empathy for the problems of traditional market traders in the Kembangan area creates a desire to learn more about traditional traders and markets so that they can find

solutions to these problems. In the process of empathy, an idea was discovered that could turn traders into "producers", namely by integrating vertical farming with traditional markets. By combining vertical farming with traditional markets, we can solve the problem of traders losing their function and the problem of increasing demands for the quality of fresh ingredients. The method used is to study the problems experienced by traditional market traders in the Kembangan District through literature studies and reviewing the data that has been obtained so that they can find the right strategy to respond to these problems. This research aims to enable traditional market traders in the Kembangan District to respond to changes in trading patterns which are included in changes in people's lifestyles.

Key words: Empathy; Market; Sellers; Vertical farming

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pasar tradisional telah hadir pada kehidupan masyarakat sejak dahulu yang berawal dari adanya aktivitas tukar-menukar atas barang yang dimiliki dengan barang yang dikehendaki hingga saat ini pasar tradisional telah menjadi tempat untuk melakukan aktivitas transaksi jual beli terhadap barang kebutuhan sehari-hari. Indonesia saat ini memiliki kurang lebih 13.450 pasar tradisional dengan 13 juta pedagang kios dan lebih dari 9 juta pedagang kaki lima, namun tidak sampai 10 persen pasar tradisional yang terkelola dengan baik (Malano, 2011). Pasar tradisional identik dengan tempat yang tidak tertata, kotor dan sumpek sehingga beberapa kalangan masyarakat seperti para remaja dan kalangan menengah ke atas lebih memilih untuk berbelanja di pasar modern atau pasar *online*. Menurunnya minat masyarakat terhadap pasar tradisional sangat berpengaruh terhadap pedagang pasar yang mayoritas pedagang mendapatkan sumber penghasilannya dari hasil penjualan di pasar tradisional.

Permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang pasar tradisional selain harus bersaing dengan pedagang *online* dan pasar modern, para pedagang juga harus bisa terus mengikuti perubahan gaya hidup masyarakat dan perubahan pola perdagangan yang awalnya dilakukan secara konvensional dengan alat-alat analog sekarang sudah berpindah menjadi serba digital. Saat ini, masyarakat lebih memperhatikan kesehatan melalui makanan yang dikonsumsi setiap hari. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan survei bahwa minat bahan segar (*fresh goods*) kian meningkat (Renner, Baker, Fedder, Joshi, & Upadhyaya, *The Future of Fresh: Strategies to realize value in the fresh food category*, 2019) a t. Mayoritas pedagang pasar tradisional mengambil bahan segar yang akan dijual dari petani diluar kawasan perkotaan. Namun, tidak sedikit pedagang yang berjualan di pasar tradisional di kawasan perkotaan sehingga pedagang akan mendapatkan bahan segar yang telah menempuh perjalanan yang lebih lama dan hal tersebut dapat mempengaruhi kualitas bahan segar yang akan dijual.

Pada penelitian ini, kawasan perkotaan yang akan dibahas adalah kawasan Kecamatan Kembangan yang memiliki 3 pasar tradisional yang cukup diminati oleh masyarakat sekitar. Menurut survey, sebesar 37% konsumen lebih percaya terhadap suatu tempat perbelanjaan, dibandingkan percaya dengan suatu brand (30%) atau terhadap regulator pemerintah (27%) (Deloitte, 2023). Untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap pasar tradisional, maka pedagang harus bisa merespons terhadap perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin memperhatikan kualitas dan asal usul bahan pangan yang dikonsumsi. Pada pembahasan ini akan membahas mengenai permasalahan pedagang pasar tradisional di kawasan perkotaan khususnya di Kecamatan Kembangan, Jakarta barat terhadap perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memperhatikan kualitas bahan segar yang dikonsumsi dan juga perubahan pola perdagangan yang berubah dari yang dilakukan secara konvensional menjadi serba digital sehingga rantai distribusi dari produsen ke konsumen menjadi hilang dan pedagang menjadi

kehilangan fungsinya, yaitu sebagai agen distribusi untuk menghubungkan produsen kepada konsumen. Untuk merespons permasalahan tersebut diperlukan adanya empati terhadap para pedagang pasar tradisional sehingga dapat benar-benar merasakan dan melihat dari perspektif para pedagang. Hasil dan respons dari empati tersebut dapat dituangkan ke dalam sisi arsitektur yang di mana dapat membantu para pedagang pasar tradisional untuk bisa tetap bersaing dan mengikuti pola perdagangan dan gaya hidup masyarakat saat ini.

Rumusan Permasalahan

Pedagang pasar tradisional yang mayoritas mengambil bahan pangan segar seperti sayur, buah, daging dan ikan dari daerah perdesaan sehingga pedagang yang berdagang di tengah perkotaan akan mendapatkan bahan pangan yang sudah menempuh perjalanan yang lebih lama sehingga mempengaruhi kualitas bahan pangan yang akan dijual. Disisi lain, masyarakat kini mulai memperhatikan kualitas dan asal usul bahan makanan yang mereka konsumsi setiap harinya sehingga kualitas produk yang dapat diberikan oleh pedagang sangat penting untuk meningkatkan kepercayaan konsumen. Selain itu, pola perdagangan kini telah berubah yang biasanya dilakukan secara konvensional dengan menggunakan alat-alat analog kini semuanya dilakukan secara digital dan hal ini membuat rantai distribusi antara produsen ke konsumen menjadi hilang dan pedagang akan kehilangan fungsinya sebagai distributor yang menghubungkan produsen kepada konsumen.

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah agar pedagang pasar tradisional di Kecamatan Kembangan dapat merespons perubahan pola perdagangan yang termasuk ke dalam perubahan gaya hidup masyarakat. Dengan cara agar pedagang bisa mendapatkan bahan segar dengan kualitas yang optimal setiap harinya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan minat konsumen terhadap produk yang dijual oleh pedagang pasar tradisional.

2. KAJIAN LITERATUR

Pedagang

Pedagang merupakan seseorang atau badan usaha yang menyediakan produk atau layanan dengan tujuan dijual kembali kepada konsumen. Peran utama pedagang adalah untuk menghubungkan antara produsen dengan konsumen melalui memfasilitasi pertukaran produk dan layanan. Menurut (Miles, 1998) terdapat beberapa peran utama pedagang yaitu, sebagai perantara, membuka akses ke pasar, negosiasi harga, pengelolaan risiko, penyedia informasi pasar, manajemen logistik dan rantai pasokan.

Definisi pasar

Definisi pasar menurut (Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern, 2007), pasar merupakan tempat di mana barang-barang diperdagangkan oleh beberapa penjual dapat berupa pusat perbelanjaan, pasar tradisional, kompleks toko, mal, plaza, zona perdagangan, atau nama-nama lainnya. Pengertian pasar menekankan pada aspek ekonomi, di mana kegiatan jual-beli barang dan transaksi ekonomi dilakukan.

Definisi pasar tradisional

Pasar tradisional menurut ((PERPRES), 2007) merupakan pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, BUMN, BUMD dan pihak swasta yang tempat usahanya berupa kios, toko, tenda, dan los yang dimiliki atau dikelola oleh pedagang kecil, menengah, koperasi, swadaya masyarakat yang proses jual belinya dilakukan lewat proses tawar.

Konsumen

Menurut (Renner, Baker, Fedder, Joshi, & Upadhyaya, *The Future of Fresh: Strategies to realize value in the fresh food category*, 2019), terdapat 3 jenis konsumen yaitu:

Tabel 1. Jenis konsumen

Jenis konsumen	
<i>Forwards</i>	Sangat berkomitmen terhadap kesehatan dan kebugaran. Mau bereksperimen untuk mengetahui hal terbaik untuk dirinya. Sedia untuk membeli dan menjadi target untuk para pedagang. Biasanya merupakan anak muda yang masih tinggal dengan keluarga
<i>Followers</i>	Memiliki sikap yang seimbang terhadap kesehatan dan kebugaran. Memiliki minat yang lebih terhadap varian makanan yang lebih sehat. Kemampuan dan ketersediaan untuk membeli diatas rata-rata. Konsumen paruh baya yang sudah berkeluarga.
<i>Neutrals</i>	Lebih memilih harga dan kenyamanan dibandingkan kesehatan. Tidak terlalu tertarik untuk membayar lebih untuk makanan. Memiliki kesadaran mengenai <i>fresh foods</i> terendah di antara segmen lainnya. Konsumen yang memiliki usia lebih tua.

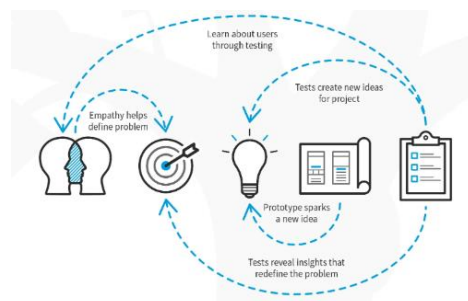
Sumber: *The Future of Fresh: Strategies to realize value in the fresh food category*, 2019

Definisi bahan segar (*Fresh goods*)

Makanan segar merupakan makanan yang tidak diawetkan (diproses, dibekukan, atau dengan pengawet) atau rusak. Hal tersebut mencakup sayuran, buah-buahan, daging dan makanan laut. Sayuran dan buah-buahan didefinisikan sebagai produk yang baru dipanen dan dirawat dengan benar setelah panen. Untuk daging didefinisikan sebagai daging yang baru disembelih dan untuk ikan merupakan ikan yang baru ditangkap dan tetap dingin (Renner, Baker, Fedder, Joshi, & Upadhyaya, *The Future of Fresh: Strategies to realize value in the fresh food category*, 2019).

Empati arsitektur

Empati adalah keahlian dalam memahami emosi dan tantangan individu lain, mampu merasakan dari perspektif mereka, dan menghormati variasi perasaan yang berbeda terhadap berbagai situasi (Goleman, 1995). Arsitektur yang menerapkan empati mengandung makna sebagai suatu ilmu yang mampu menghasilkan ruang, bentuk, dan fungsi dengan mengadopsi pendekatan yang mengharuskan memposisikan dirinya dengan pengguna, memungkinkan pemahaman mendalam terhadap perasaan dan kebutuhan mereka. Hasil dari pendekatan empati ini secara efektif mampu merespon berbagai kebutuhan yang ingin diwujudkan dalam desain yang sedang dicapai.



Gambar 1. 5 langkah menuju desain empati
Sumber: Interaction Design Foundation, 2023

Terkait dengan pembahasan pada penelitian ini, empati ditujukan kepada pedagang pasar tradisional dikarenakan adanya perubahan pola perdagangan yang awalnya dilakukan secara konvensional kini menjadi serba digital sehingga peran pedagang sebagai distributor yang

menghubungkan antara produsen dengan konsumen menjadi hilang. Disisi lain, terdapat perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memperhatikan kualitas bahan segar yang dikonsumsi setiap harinya sehingga tuntutan akan kualitas bahan segar semakin meningkat.

Pertanian vertikal

Pertanian vertikal adalah metode bercocok tanam secara vertikal melibatkan menanam tanaman dalam susunan bertingkat di dalam struktur tertentu, seringkali berada di dalam bangunan. Ini mengoptimalkan penggunaan ruang dan memanfaatkan teknologi modern seperti lampu LED dan sistem penyiraman otomatis untuk mendukung perkembangan tanaman. Terdapat berbagai cara untuk melakukan pertanian vertikal yaitu:

Tabel 2. Metode pertanian vertikal

Metode	Keterangan
Hidroponik	Proses ini melibatkan pertumbuhan tanaman dengan memanfaatkan air sebagai medium utama. Tanaman tersebut ditempatkan dalam wadah yang berisi air dan nutrisi. Akarnya berada di dalam larutan tersebut, sehingga tanaman menerima nutrisi secara langsung. Dengan cara ini, pertumbuhan tanaman ditingkatkan, kualitas dikendalikan, dan hasil panen ditingkatkan.
Aeroponik	Dalam proses perkembangan aeroponik, tanaman dibiarkan tumbuh dengan udara dan kabut, bukan melalui tanah dan hujan. Nutrisi dan air dicampur menjadi kabut untuk memberikan tanaman dengan medium yang diperlukan untuk pertumbuhannya secara efisien.
<i>Drip Irrigation</i>	Metode di mana tanaman diberi air dan nutrisi secara perlahan dikenal sebagai irigasi mikro, dan ini merupakan pendekatan untuk efisiensi penggunaan air. Air diatur untuk meneteskan ke akar atau tanaman, sehingga unsur hara dan air diserap dengan lebih efisien.
Akuaponik	Proses ini terlibat dalam menanam tanaman dengan menggunakan air dan nutrisi yang berasal dari kehidupan ikan. Sistem ini beroperasi dalam suatu rangkaian tertutup. Limbah ikan dialirkan ke tanaman melalui pipa air, dan kemudian limbah dari tanaman tersebut digunakan untuk memberi makan ikan, yang pada gilirannya mengembalikan nutrisi ke tanaman. Sistem ini sering digunakan bersamaan dengan sistem hidroponik.

Sumber: Rise to the Challenge: Vertical Farming within the Urban Environment, 2017

Pertanian vertikal merupakan metode pertanian yang dapat dilakukan pada lahan yang terbatas sehingga cocok dilakukan pada kawasan yang memiliki kepadatan yang tinggi. Tentunya terdapat kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh pertanian vertikal, menurut (Deyandra, 2017) kelebihan dan kekurangan pertanian vertikal seperti berikut:

Tabel 3. Kelebihan dan kekurangan pertanian vertikal

Kelebihan	Kekurangan
a. Restorasi Ekologis: Dengan mengadopsi pertanian dalam skala yang lebih kecil, Wilayah ini kini memiliki potensi untuk pulih dan kembali ke kondisi alamiahnya.	a. Alergi serbuk sari: serbuk sari dapat tersebar dalam udara dalam bangunan, yang dapat memperparah gejala alergi. Tetapi, situasi ini dapat diatasi dengan menggunakan obat antihistamin yang tersedia bebas dan dengan memilih jenis tanaman yang dikendalikan dengan baik.
b. Restorasi Ekologis: Dengan mengadopsi pertanian dalam skala yang lebih kecil, Wilayah ini kini memiliki potensi untuk pulih dan kembali ke kondisi alamiahnya. Pertanian vertikal di lingkungan perkotaan memungkinkan untuk menggunakan lahan yang lebih kecil, namun masih dapat menghasilkan pertanian dengan skala yang besar.	b. Penggunaan sumber daya: Pertanian tradisional, sekitar 90% energi yang diperlukan oleh tanaman diberikan oleh sinar matahari. Tetapi dalam pertanian vertikal, sebagian besar cahaya diberikan

-
- c. Dapat mengontrol kualitas produksi: Mengontrol kualitas adalah aspek yang sangat penting dalam pertanian vertikal. Produk yang dihasilkan, termasuk rasa dan penampilannya, selalu diawasi untuk memastikan hasil terbaik secara keseluruhan. Dalam lingkungan pertanian dalam ruangan, pemantauan produk menjadi lebih praktis.
- d. Peningkatan kualitas udara: Tanaman berperan dalam mengurangi emisi CO₂ karena tanaman menggunakan CO₂ dalam proses fotosintesis dan menghasilkan O₂. Lebih banyak O₂ akan meningkatkan kualitas udara dalam bangunan. Selain mengurangi CO₂, tanaman juga mengurangi VOC (Senyawa Organik Volatil) di udara, yang pada gilirannya mengurangi risiko penularan melalui udara dan secara alami membersihkan udara.
- e. Hasil panen lebih tinggi: Menanam tanaman dalam bangunan memiliki beberapa keunggulan. Ini termasuk pengendalian kualitas udara yang lebih baik serta ketidakberpengaruhannya oleh cuaca buruk. Dengan menghilangkan faktor cuaca, maka dapat menciptakan kondisi pertumbuhan yang optimal dan menghasilkan hasil yang lebih besar.
- f. Kesehatan dan keselamatan: Dengan memiliki kendali lingkungan dalam ruangan, maka tidak lagi memerlukan herbisida, pupuk kimia, dan pestisida yang sering digunakan untuk melindungi dan memperkuat tanaman. Akibatnya, tidak ada limbah pertanian yang dihasilkan dari penggunaan pestisida dan herbisida.
- oleh lampu LED, yang meningkatkan konsumsi listrik.
- c. Rasa dan kualitas: Banyak produk pertanian hidroponik saat ini dianggap memiliki rasa yang "hambur" dan "berair." Hal ini dikaitkan dengan fakta bahwa tanah tidak digunakan, yang beberapa orang yakini memengaruhi rasa tanaman. Namun, dengan bantuan teknologi modern dapat kemampuan meningkatkan rasa tanaman dengan mengatur dengan cermat nutrisi yang diberikan.
-

Sumber: Rise to the Challenge: Vertical Farming within the Urban Environment, 2017

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mempelajari permasalahan yang dialami oleh pasar tradisional dan para pedagang yang berada di kawasan perkotaan khususnya Kecamatan Kembangan melalui literatur yang bersumber dari buku, jurnal penelitian dan internet mengenai pasar dan pedagang. Selanjutnya mengkaji data-data yang telah didapatkan dari hasil pencarian data untuk menghubungkan permasalahan yang terjadi pada pedagang pasar tradisional yang kesulitan untuk mengikuti perubahan pola perdagangan dan perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai memperhatikan kualitas bahan pangan segar yang dikonsumsinya setiap hari sehingga dapat membuat strategi terhadap cara untuk para pedagang bisa mendapatkan bahan pangan segar dengan kualitas yang optimal setiap harinya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap pedagang dan dapat bersaing dengan pedagang *online* maupun pasar modern lainnya.

4. DISKUSI DAN HASIL

Pasar tradisional yang dulunya menjadi satu-satunya tempat untuk mencari kebutuhan sehari-hari kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat akibat adanya pesaing lain seperti pasar modern dan juga pasar *online*. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi berkurangnya peminat pasar tradisional seperti kualitas produk yang ditawarkan, kemudahan berbelanja, kepercayaan

konsumen dan lainnya. Namun, faktor-faktor tersebut hampir seluruhnya diawali akibat adanya perubahan gaya hidup masyarakat. Diketahui bahwa pasar tradisional juga hadir di kawasan perkotaan yang pada pembahasan ini adalah di kawasan Kecamatan Kembangan. Jika dilihat dari jenis-jenis konsumen yaitu *Forwards*, *Followers* dan *Neutrals*. Masing-masing jenis konsumen ini dikategorikan berdasarkan minat konsumen terhadap kesehatan, harga produk, kemudahan untuk mendapatkan produk serta produk yang menjunjung keberlanjutan. Berdasarkan data dari Disduk Capil 2021, mayoritas masyarakat di Kecamatan Kembangan berumur 25 - 40 tahun. Di mana masyarakat dengan umur 25-40 tahun termasuk ke dalam jenis konsumen *forwards* dan *followers*. Jenis konsumen *forwards* dan *followers* lebih mementingkan kesehatan dibandingkan dengan harga. Sehingga bisa dikatakan bahwa lebih banyak masyarakat Kecamatan Kembangan yang mulai memperhatikan kesehatannya dengan cara memperhatikan kualitas dan asal usul bahan pangan yang dikonsumsi sehari-hari.

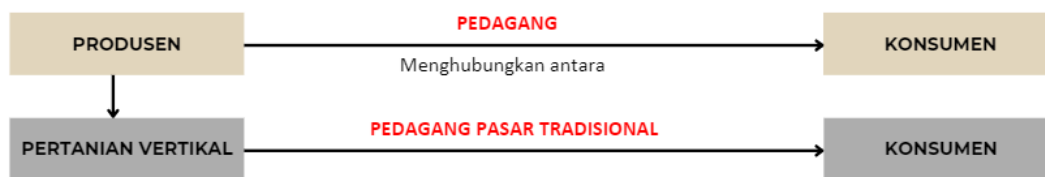
Perubahan gaya hidup masyarakat yang kini lebih memperhatikan kualitas dan asal sumber makanan yang dikonsumsi membuat beberapa pusat perbelanjaan seperti pasar modern dan pasar online mulai beralih dan menyuplai berbagai macam bahan segar (*fresh goods*). Diketahui bahwa definisi bahan segar merupakan makanan yang tidak menggunakan pengawet atau diawetkan dan bahan yang tidak busuk. Jika dilihat dari pasar tradisional, pasar modern dan pasar online terdapat kelebihan dan kelemahannya masing-masing dalam menjual *fresh goods* kepada konsumen. Bahan segar biasanya diproduksi oleh petani yang berada di luar kawasan perkotaan karena terletak di kawasan perdesaan. Sehingga diperlukan transportasi yang cepat dan aman akan kontaminasi jika ingin mengambil bahan segar dari petani ke pedagang yang berada di kawasan perkotaan. Pasar modern memiliki teknologi dan alat yang lebih memadai untuk membantu menjaga kualitas *fresh goods* sebelum dibeli oleh konsumen namun, tidak dengan pasar tradisional. Mayoritas pedagang di pasar tradisional tidak memiliki teknologi atau alat yang dapat menjaga kualitas bahan segar sebaik pasar modern sehingga jika tidak langsung dibeli oleh konsumen maka kualitas bahan pangan akan menurun dan tidak dapat dijual kembali.

Hal tersebut yang dapat mempengaruhi kepercayaan konsumen terhadap pedagang di pasar tradisional. Pola perdagangan yang saat ini mulai berubah dari menggunakan cara yang konvensional hingga hampir seluruhnya menggunakan digital dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya pedagang yang berjualan di pasar *online*. Bagi pedagang *online*, saat ini tidak sedikit produsen yang mencakup sebagai pedagang pada pasar *online* yang di mana mereka langsung menjual hasil produksinya langsung kepada konsumen sehingga tidak memerlukan perantara yaitu pedagang untuk menghubungkan produsen kepada konsumen sehingga peran pedagang sebagai distributor yang menghubungkan antara produsen kepada konsumen telah menghilang. Dengan rantai distribusi menghilang maka dapat menguntungkan bagi produsen maupun konsumen dikarenakan dapat memiliki bahan segar dengan kualitas yang optimal setiap saat.

Jika dilihat dari permasalahan pedagang pasar tradisional khususnya di kawasan Kecamatan Kembangan, Jakarta Barat. Maka dapat dikatakan bahwa permasalahan utama yang harus dihadapi oleh para pedagang adalah untuk dapat merespons perubahan gaya hidup masyarakat yang mulai memperhatikan kualitas dan asal bahan pangan yang dikonsumsi. Hal tersebut juga beriringan dengan permasalahan akan adanya perubahan pola perdagangan dan persaingan antara pasar modern dan pedagang *online* yang di mana memiliki keunggulan dalam menjual bahan segar (*fresh goods*) kepada konsumen. Empati perlu digunakan untuk dapat benar-benar merasakan dan melihat dari sudut pandang para pedagang sehingga dapat menemukan solusi yang tepat akan permasalahan ini. Dalam proses berempati ini memunculkan gagasan yang dapat mengubah pedagang menjadi "produsen" yaitu dengan mengintegrasikan pertanian vertikal pada pasar tradisional. Dengan gagasan untuk menghadirkan pertanian vertikal di pasar

tradisional, maka permasalahan mengenai peran pedagang yang kehilangan fungsinya dan permasalahan tuntutan kualitas bahan segar yang terus meningkat dapat terselesaikan. Pertanian vertikal merupakan salah satu dari berbagai macam jenis pertanian namun yang membedakan antara pertanian vertikal dengan pertanian konvensional adalah pertanian vertikal dapat dilakukan pada lahan yang terbatas namun tetap dapat memproduksi dalam jumlah yang besar. Selain itu, pertanian vertikal memerlukan perawatan yang perlu dikontrol setiap harinya sehingga dapat meminimalisir adanya gagal panen. Hal tersebut dapat membantu pedagang untuk mengelola risiko dalam aktivitas pedagangannya karena bahan segar yang didapatkan akan selalu memiliki kualitas yang terbaik.

Permasalahan pedagang yang berada di daerah perkotaan adalah memiliki risiko yang tinggi untuk mendapatkan bahan segar dengan kualitas yang kurang optimal akibat jarak dan waktu pengiriman produk. Hal tersebut berpengaruh kepada bagian logistik dan rantai pasok yang di mana semakin panjang rantai pasok maka semakin lama bahan segar akan sampai kepada pedagang untuk dijual kembali. Jika dilihat dari produsen yang kini mulai memasarkan hasil produksinya secara langsung kepada konsumen maka produsen tersebut sudah meminimalisir dan memotong rantai pasok yang di mana produk akan dikirimkan dari produsen langsung kepada konsumen. Dengan begitu, maka pertanian vertikal dapat diintegrasikan ke dalam pasar tradisional khususnya di kawasan perkotaan sehingga hasil panen dari pertanian vertikal tersebut dapat langsung dijual oleh pedagang kepada konsumen sehingga bahan segar dapat terus terjaga kualitasnya dan dapat meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap pedagang di pasar tradisional.



Gambar 2. Diagram hubungan antara pertanian vertikal, pedagang pasar tradisional dan konsumen

Sumber: Olahan pribadi, 2023

Untuk mengintegrasikan pertanian vertikal ke dalam pasar tradisional, maka diperlukan adanya perubahan pada struktur bangunan, program ruang dan program aktivitas, bentuk bangunan, sirkulasi pada bangunan hingga sistem bangunan secara keseluruhan sehingga program pertanian vertikal dapat berjalan beriringan dengan program pasar yang sebelumnya hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli saja. Terdapat berbagai cara untuk melakukan pertanian vertikal seperti dengan menggunakan sistem akuaponik, sistem hidroponik, sistem aeroponik dan sistem *drip irrigation*. Masing-masing sistem pertanian vertikal memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan. Tanaman yang dapat ditanam pada pertanian vertikal juga sangat beragam seperti kangkung, selada, bayam, pakcoy dan lain-lain dapat diproduksi menggunakan pertanian vertikal. Jika pertanian vertikal dapat diintegrasikan ke dalam pasar tradisional, maka hasil panen dapat langsung dijual oleh pedagang sehingga bahan segar yang diperjual belikan setiap harinya akan memiliki kualitas yang terbaik dan hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan minat konsumen terhadap pedagang pasar tradisional.

Rasa empati yang dirasakan membantu untuk melihat dan menemukan permasalahan yang sedang terjadi dan setelah itu akan dilakukan pembelajaran yang lebih dalam mengenai *target user*, yang dalam pembahasan ini merupakan pedagang pasar tradisional di Kecamatan

Kembangan. Setelah mempelajari lebih dalam mengenai permasalahan dari pedagang pasar tradisional maka mulai mencari solusi dan ide yang dapat digunakan sehingga dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dan proses ini tidak dapat dilakukan secara linear dikarenakan membutuhkan pemahaman yang berulang. Pada pembahasan ini, empati yang dirasakan membuat adanya aksi ingin membantu melalui arsitektur yaitu menemukan solusi yang dapat membantu pedagang pasar tradisional di Kawasan Kembangan untuk bisa merespons perubahan pola perdagangan dan perubahan gaya hidup masyarakat yang di mana mulai memperhatikan kualitas dan asal makanan yang dikonsumsi sehari-hari dengan cara mengintegrasikan pertanian vertikal ke dalam pasar tradisional di Kawasan Kembangan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan observasi dan pemahaman lebih lanjut mengenai pedagang pasar tradisional di Kawasan Kembangan, terdapat rasa empati akibat permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang yaitu kesulitan dalam bersaing di dalam dunia digital ini. Biasanya aktivitas perdagangan dilakukan secara konvensional kini hampir seluruhnya sudah menggunakan digital. Hal tersebut berdampak pada rantai distribusi produsen ke konsumen yang di mana pedagang memiliki peran sebagai distributor untuk menghubungkan produsen ke konsumen menjadi hilang fungsinya. Selain itu, perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih memperhatikan kesehatan melalui makanan yang dikonsumsi setiap harinya membuat tuntutan akan kualitas bahan segar semakin meningkat. Pada Kecamatan Kembangan, mayoritas penduduk berumur 25-40 tahun yang masuk ke dalam jenis konsumen *forwards* dan *followers*. Hal tersebut mendukung bahwa perlunya respons bagi pedagang pasar tradisional di Kawasan Kembangan untuk menanggapi perubahan gaya hidup masyarakat saat ini.

Rasa empati yang membantu untuk melihat dan menemukan permasalahan pedagang pasar tradisional di Kawasan Kembangan ini membuat adanya keinginan untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut melalui proses pembelajaran terhadap pedagang dan pasar tradisional dan akhirnya menemukan sebuah gagasan dalam proses berempati dengan bantuan arsitektur yaitu mengintegrasikan pertanian vertikal ke dalam pasar tradisional khususnya di Kawasan Kembangan. Gagasan ini dapat menjadi jawaban akan permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang yaitu dapat menjadikan pedagang sebagai “produsen” sehingga pedagang dapat langsung menjual hasil panen pertanian vertikal kepada konsumen dan kualitas bahan segar dapat terus optimal. Jika sistem pertanian vertikal dapat dilakukan dengan baik maka akan meminimalisir adanya gagal panen dan hal tersebut dapat membantu pedagang untuk mengelola risiko dalam aktivitas perdagangannya. Selain itu, hasil panen pertanian vertikal dapat langsung dijual oleh pedagang kepada konsumen sehingga dapat mengurangi atau memotong rantai pasok yang terlalu panjang yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas bahan segar. Tentunya, untuk menggabungkan antara pertanian vertikal dan pasar tradisional perlu memperhatikan program ruang dan program aktivitas, bentuk bangunan, sirkulasi pada bangunan hingga sistem bangunan secara keseluruhan sehingga program pertanian vertikal dapat berjalan beriringan dengan program pasar yang sebelumnya pasar hanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli saja.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk meneliti lebih dalam terhadap hubungan antara sistem pertanian vertikal yang akan digunakan dengan jenis dan sifat pasar tradisional yang akan diintegrasikan bersama sehingga dapat terlihat secara detil bagaimana sistem pertanian vertikal dapat mempengaruhi macam-macam jenis pasar tradisional khususnya di daerah perkotaan.

REFERENSI

- Deloitte. (2023, Oktober 3). *Deloitte: Fresh Food Key Ingredient to Grocers' Growth*. Retrieved from Deloitte: <https://www2.deloitte.com/us/en/pages/about-deloitte/articles/press-releases/deloitte-fresh-food-key-ingredient-to-grocers-growth.html>
- Deyandra, J. (2017). *Rise to the Challenge: Vertical Farming within the Urban Environment*. Master's Thesis Explanatory Document.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Malano, H. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional: Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, S. (1998). *Consumerism: As a Way of Life*. New York: Sage.
- Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern. (2007).
- Renner, B., Baker, B., Fedder, C., Joshi, S., & Upadhyaya, J. (2019). The Future of Fresh: Strategies to realize value in the fresh food category. *Deloitte insights*, 4.